

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Keragaman tersebut terbentuk dari banyaknya jumlah suku yang mendiami Indonesia. Berdasarkan data dari sensus BPS tahun 2010, terdapat sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki nilai budayanya masing-masing yang unik dan berbeda (Sufi et al., 1998). Hal tersebut tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga menjadi bahan kajian yang menarik dalam psikologi terutama dalam bidang psikologi lintas budaya. Para ahli psikologi berpendapat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu (Ristiani, 2018). Individu dari budaya berbeda memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat dirinya dan orang lain (Schermer et al., 2023). Oleh karena itu, psikologi lintas budaya memiliki satu konsep yaitu individualisme dan kolektivisme, untuk melihat bagaimana keragaman budaya di Indonesia dapat membentuk cara individu berperilaku dan memandang dirinya serta orang lain.

Menurut Hofstede (1983), konsep individualisme dan kolektivisme merupakan salah satu dari empat dimensi budaya. Individualisme diartikan sebagai orientasi budaya dimana seseorang lebih menekankan pada kepentingan pribadi dan orang-orang terdekat, sedangkan kolektivisme diartikan sebagai orientasi budaya dimana seseorang lebih mengutamakan kepentingan kelompok yang ditandai dengan adanya rasa saling ketergantungan dan ikatan emosional yang erat (Hofstede, 1983). Lebih lanjut, konsep individualisme dan kolektivisme kemudian dikembangkan oleh Triandis (1995, 1998) dengan menambahkan dua aspek yaitu horizontal dan vertikal yang dikenal dengan nama *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism* (HVIC).

Konsep *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism* (HVIC) memiliki empat dimensi yang menggambarkan pola budaya berbeda yaitu *horizontal individualism* (HI), *vertical individualism* (VI), *horizontal collectivism* (HC), dan *vertical collectivism* (VC). Dalam *horizontal individualism*, individu memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan menekankan pada

kesetaraan, pola ini dapat ditemukan pada masyarakat Swedia dan Finlandia. Sebaliknya, dalam *vertical individualism*, individu juga menekankan pada kemandirian, namun menerima adanya ketidaksetaraan dengan individu lain, pola ini tercermin pada negara seperti Amerika Serikat dan Prancis. Di sisi lain, dalam *horizontal collectivism*, individu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok dan menekankan pada hubungan yang setara, seperti yang terlihat pada masyarakat kibbutz di Israel. Sedangkan, dalam *vertical collectivism*, individu juga melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok, namun menerima adanya hierarki atau ketidaksetaraan, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat India (Triandis & Gelfand, 1998). Berdasarkan keempat dimensi tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana variasi HVIC yang ada di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang dikategorikan menerapkan budaya kolektivisme (Hofstede, 1983). Berdasarkan hal tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia juga diperkirakan memiliki kecenderungan budaya yang serupa (Syarizka et al., 2021). Meski begitu, beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi pergeseran nilai budaya dari kolektivisme menuju individualisme. Mangundjaya (2013) menemukan bahwa karyawan dari berbagai latar belakang suku di Indonesia, seperti Minangkabau, Batak, dan Bali, memiliki skor individualisme yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat tetap dan tidak ada masyarakat maupun budaya yang sepenuhnya homogen (Mangundjaya, 2013).

Meskipun kolektivisme dianggap menjadi budaya yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia, bentuk kolektivisme yang dimiliki oleh setiap suku mungkin saja berbeda. Hui (1998) dan Triandis (1995) menyatakan bahwa kolektivisme memiliki bentuk yang beragam tergantung pada latar belakang etnis dan agama. Variasi bentuk kolektivisme ini berpengaruh terhadap berbagai aspek psikologis, seperti konsep diri, kesejahteraan, dan regulasi emosi. Dalam budaya kolektivisme, identitas individu terbentuk melalui peran dan kedudukannya sebagai anggota dalam kelompok, sehingga sifat-sifat seperti rela berkorban demi kepentingan kelompok dan menjaga hubungan harmonis merupakan hal yang dianggap penting untuk dimiliki. Selanjutnya terkait dengan kesejahteraan, individu akan dianggap mencapai kesejahteraan ketika dirinya mampu melaksanakan peran dan tanggung

jawab sosial yang dimiliki. Sedangkan terkait regulasi emosi, budaya kolektivisme menekankan pentingnya pengendalian ekspresi emosional guna menjaga hubungan dalam kelompok (Oyserman et al., 2002). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan dua suku di Indonesia yang memiliki perbedaan latar belakang etnis dan agama yang cukup kontras yaitu suku Bali dan Aceh untuk melihat bagaimana perbedaan bentuk kolektivisme pada kedua suku tersebut.

Masyarakat suku Bali memiliki budaya yang bersumber pada agama Hindu Dharma (Bagus et al., 1985). Salah satu konsep ajaran Hindu yang masih diterapkan hingga saat ini adalah konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini menekankan pentingnya untuk menjaga dan memelihara hubungan antara tiga unsur yaitu hubungan antar sesama manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan alam (*palemahan*), dan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*) (Raka et al., 2017). Dalam kehidupan sosial, masyarakat Bali memiliki struktur sosial dengan sistem kasta. Namun sistem kasta di Bali cenderung bersifat lebih fleksibel dan tidak seketat seperti di India karena lebih menekankan pada identitas dan peran sosial (Pitaloka et al., 2024). Misalnya pada kasta brahmana, selain berperan sebagai pemimpin keagamaan, kasta tersebut juga memiliki peran untuk menciptakan kesetaraan di dalam masyarakat dan mencegah terjadinya diskriminasi antar kasta (Pitaloka et al., 2024).

Selain itu, masyarakat suku Bali memiliki sistem sosial berbasis banjar yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Banjar sendiri merupakan sebuah komunitas yang memiliki lingkup lebih kecil dibandingkan dengan desa, namun masih merupakan bagian dari desa itu sendiri (Astika et al., 1986). Para anggota banjar berperan untuk bekerja sama dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan kegiatan desa dan upacara-upacara lainnya (Astika et al., 1986). Berdasarkan karakteristik suku Bali diatas terkait dengan nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang dimiliki, kolektivisme yang ada pada suku Bali cenderung mencerminkan dua bentuk kolektivisme yaitu *horizontal collectivism* dan *vertical collectivism*. Dimensi *horizontal collectivism* terlihat dari konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan pada keharmonisan antar sesama dan sistem sosial banjar yang mengedapankan kerja sama dan gotong royong. Di sisi lain struktur sosial berbasis kasta yang meskipun mendorong adanya kesetaraan, namun tetap menunjukkan

adanya penerimaan terhadap hierarki yang lebih sesuai dengan dimensi *vertical collectivism*.

Di sisi lain, masyarakat suku Aceh mayoritas memeluk agama Islam dan kehidupan sosial budaya mereka sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang berkaitan erat dengan adat istiadat setempat. Hal ini ditunjukkan dari adanya sebuah pedoman dalam bahasa Aceh yang berbunyi “Hukom ngon adat, lagee zaat ngon sifeut” atau “Hukum dengan adat, sebagai zat dan sifatnya”. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa hukum agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan adat (Alfian et al., 1977). Mustafa Ahmad (dalam Tihabsah, 2022) mengemukakan bahwa adat di Aceh merupakan aturan hidup bagi masyarakat setempat yang bersifat mengikat, artinya seseorang akan diberikan sanksi Hukum Adat apabila dirinya melanggar suatu peraturan.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat suku Aceh memiliki struktur sosial yang membagi mereka ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok penguasa yang terdiri dari penguasa pemerintahan dan pegawai negeri. Kedua, kelompok ulama yaitu orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama. Ketiga, kelompok kekayaan dan yang terakhir kelompok rakyat (Alfian et al., 1977). Meskipun begitu, dalam praktiknya pengelompokan ini tidak memberikan batasan yang signifikan pada masyarakat Aceh. Seseorang dalam kelompok tertentu dapat berpindah ke dalam kelompok lain apabila dirinya memiliki pengetahuan yang dibutuhkan (Alfian et al., 1977). Dengan demikian, kolektivisme yang ada pada masyarakat Aceh cenderung bersifat *vertical collectivism* karena menekankan pada adanya aturan tegas yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam bentuk hukum adat dan penerimaan terhadap hierarki berdasarkan pengelompokan individu.

Berdasarkan pemaparan budaya dari kedua suku diatas, dapat diketahui bahwa meskipun suku Bali dan Aceh sama-sama memiliki nilai kolektivisme, namun bentuk kolektivisme yang dimiliki keduanya berbeda. Suku Bali menunjukkan bentuk *horizontal collectivism* karena menekankan kesetaraan, sedangkan suku Aceh lebih menunjukkan bentuk *vertical collectivism* karena menekankan pada kepatuhan terhadap aturan dan struktur sosial hierarkis. Perbedaan ini kemudian dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji lebih lanjut

bagaimana struktur sosial dan nilai budaya tertentu mampu membentuk orientasi budaya individu dalam masyarakat. Mengingat penelitian tentang variasi HVIC antar suku bangsa di Indonesia khususnya antara suku Bali dan suku Aceh masih sangat terbatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk membandingkan dimensi HVIC pada masyarakat Bali dan Aceh secara lebih menyeluruh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya indikasi perubahan nilai budaya dari kolektivisme menuju individualisme pada suku-suku di Indonesia.
2. Bentuk kolektivisme dapat bervariasi tergantung oleh latar belakang etnis dan agama.
3. Perbedaan latar belakang budaya, agama, dan struktur sosial diasumsikan dapat membentuk orientasi HVIC yang berbeda pada masing-masing suku.
4. Belum ada penelitian yang membahas perbandingan HVIC pada suku di Indonesia, khususnya pada suku Bali dan Aceh.

1.3 Pembahasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan dimensi *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism* (HVIC) antara suku Bali dan Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan dimensi *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism* (HVIC) antara suku Bali dan Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism* (HVIC) antara suku Bali dan Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi lintas budaya, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan agama mampu mempengaruhi bentuk individualisme dan kolektivisme pada suatu masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana variasi HVIC dalam konteks budaya Indonesia yang saat ini masih relatif terbatas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat luas terkait bagaimana nilai-nilai budaya dapat membentuk preferensi dan cara berpikir individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti konsep serupa dalam konteks budaya lain di Indonesia dengan mengaitkannya dengan konsep psikologi yang ada.